

PENDIDIKAN SPIRITUAL SUFISTIK UNTUK MENGATASI KEHAMPAAAN SPIRITUAL DI ERA DIGITAL: STUDI PADA MAJELIS TAKLIM AL-KAUTSAR

Mutia Abidah^{1*}, Aprizal Ahmad²

¹Universitas Negeri Padang¹

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹ mutiabdh@gmail.com

² aprizal@uinib.ac.id

Received: 18-01-2026 | Revised: 20-02-2026 | Accepted: 31-03-2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed modern society, including the emergence of spiritual emptiness characterized by declining self-reflection, increasing individualism, and weakening internalization of spiritual values. This study aims to analyze the phenomenon of spiritual emptiness in the digital era, examine the role of *majelis taklim* in strengthening community spirituality, and formulate a reconstruction model of Sufistic spiritual education that is relevant to the needs of contemporary society. This study employed a qualitative approach with a case study design conducted at the Al-Kautsar Mosque *Majelis Taklim* in Padang City, Indonesia. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings reveal that spiritual emptiness in the digital era constitutes a multidimensional phenomenon associated with psychological, social, moral, and religious aspects. The study further demonstrates that *majelis taklim* functions as a space for reconstructing community spirituality through the reinforcement of spiritual, intellectual, moral, social, and psychological dimensions. Moreover, this research proposes a reconstruction model of Sufistic spiritual education consisting of four primary dimensions: *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, and *ukhuwah*. This model integrates the *loss of adab* perspective proposed by Syed Muhammad Naquib al-Attas, the concept of spiritual education developed by Al-Ghazali, spiritual pedagogy, and community-based education. The study contributes to the development of contemporary Islamic education discourse by formulating a holistic, humanistic, and transformative spiritual education model capable of addressing the moral, psychological, social, and spiritual challenges of the digital era, while also offering a conceptual framework applicable to Islamic education and community-based spiritual development programs.

Keywords: spiritual emptiness; Sufistic spiritual education; *majelis taklim*; Islamic education; digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat modern, termasuk munculnya fenomena kehampaan spiritual yang ditandai oleh melemahnya refleksi diri, meningkatnya individualisme, serta menurunnya internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kehampaan spiritual di era digital, mengkaji peran majelis taklim dalam penguatan spiritualitas masyarakat, serta merumuskan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehampaan spiritual masyarakat digital merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, moral, dan religius. Penelitian ini juga menemukan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang rekonstruksi spiritualitas masyarakat melalui penguatan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan psikologis. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu riyadhah, mujahadah, muhasabah, dan ukhuwah. Model tersebut merupakan integrasi antara perspektif loss of adab yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali, pedagogik spiritual, dan pendidikan berbasis komunitas. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer melalui formulasi model pendidikan spiritual yang bersifat holistik, humanis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan masyarakat di era digital, serta menawarkan kerangka konseptual yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan spiritual masyarakat berbasis komunitas.

Kata kunci: kehampaan spiritual; pendidikan spiritual sufistik; majelis taklim; pendidikan Islam; era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam cara manusia berinteraksi, memperoleh pengetahuan, membangun identitas, serta memaknai kehidupan spiritual. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang sosial baru yang mempercepat arus informasi dan komunikasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, masyarakat kontemporer juga menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas relasi sosial, meningkatnya individualisme, berkembangnya budaya instan, serta melemahnya kesadaran spiritual dan moral. Kondisi tersebut menunjukkan munculnya fenomena *spiritual emptiness* atau kehampaan spiritual, yaitu keadaan ketika individu mengalami keterputusan hubungan dengan nilai-nilai transendental sehingga kehilangan orientasi hidup, ketenangan batin, dan kemampuan refleksi diri. Fenomena ini menjadi isu akademik yang semakin penting karena tidak hanya berkaitan dengan aspek religiusitas, tetapi juga menyangkut kesehatan mental, pembentukan karakter, dan ketahanan sosial masyarakat di era digital (Intania et al., 2026; Jamaluddin, 2026; Nata, 2018; Sri Purbiyati & Amelia, 2025; Tripathi et al., 2024; Upenieks & Hill, 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis spiritual masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari dominasi paradigma pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif, kompetensi teknis, dan pencapaian material dibandingkan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran ketuhanan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut fenomena tersebut sebagai *loss of adab*, yaitu hilangnya kemampuan manusia untuk menempatkan ilmu, nilai, dan kehidupan sesuai dengan kedudukannya yang hakiki (Ghoni, 2017). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, tradisi tasawuf dalam pendidikan Islam

menawarkan pendekatan yang menekankan proses *tazkiyatun nafs*, *riyadhah*, *mujahadah*, dan *muhasabah* sebagai sarana pembentukan manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Diyanah et al., 2025; Ghuftron et al., 2026; Habibi et al., 2025; Madrah, 2019; Simamora et al., 2026). Dalam konteks masyarakat Indonesia, salah satu bentuk implementasi pendidikan spiritual berbasis komunitas yang masih berkembang secara aktif adalah majelis taklim. Penelitian ini memilih Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang sebagai unit analisis karena lembaga tersebut secara konsisten melaksanakan pembinaan spiritual masyarakat melalui kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, dan penguatan solidaritas sosial jamaah perempuan.

Kajian mengenai pendidikan spiritual, tasawuf, dan majelis taklim telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada aspek pendidikan spiritual dan pedagogik spiritual, penelitian Masbur (2022), Salamah et al. (2022), Farhan (2025), Nur (2025), dan Sanusi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan moral, dan pembangunan kesadaran religius peserta didik. Pada aspek pendidikan tasawuf, penelitian Prasetya et al. (2019), Rahmi & Arisnaini (2025), Sihombing & Bahafi Alamsyah (2024), serta Aulia & Nasution (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual masyarakat modern. Sementara itu, kajian mengenai pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang dilakukan oleh Madrah (2019), Habibi et al. (2025), Diyanah et al. (2025), Simamora et al. (2026), dan Ghuftron et al. (2026) menegaskan bahwa pendidikan spiritual berbasis tasawuf tetap relevan dalam menghadapi krisis moral global. Pada konteks pendidikan masyarakat, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan, penguatan karakter, dan

pengembangan spiritualitas masyarakat (Adawiyah et al., 2025; Asrin, 2024; Choirudin & Astutik, 2024; Hermi Pasmawati & Rinaldi Meidyansyah, 2025; Khasanah et al., 2024; Mamat et al., 2024; Munawarah et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pendidikan spiritual dan majelis taklim, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai majelis taklim masih berfokus pada fungsi pembinaan agama, peningkatan pemahaman keagamaan, dan pembentukan karakter masyarakat (Azhari & Rangkuti, 2025; Banlol & Nurhayati, 2025; Huljannah & Muliati, 2025; Khairiyah et al., 2025). Kedua, penelitian mengenai pendidikan spiritual berbasis tasawuf umumnya masih membahas aspek konseptual tanpa mengaitkannya secara langsung dengan fenomena kehampaan spiritual yang muncul akibat transformasi digital. Ketiga, penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan perspektif *loss of adab* Al-Attas, pendidikan spiritual Al-Ghazali, pedagogik spiritual, dan praktik pendidikan masyarakat berbasis majelis taklim dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana pendidikan spiritual sufistik dapat direkonstruksi sebagai pendekatan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan spiritual masyarakat digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menganalisis fenomena kehampaan spiritual di era digital melalui integrasi perspektif pendidikan Islam, tasawuf, pedagogik spiritual, dan teori *loss of adab*. Kedua, penelitian ini mengkaji Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang sebagai bentuk praktik pendidikan spiritual berbasis komunitas yang berfungsi sebagai mekanisme penguatan spiritualitas masyarakat kontemporer. Ketiga, penelitian ini menawarkan model

rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang mengintegrasikan dimensi *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah* sebagai pendekatan pendidikan spiritual yang bersifat holistik, humanis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan era digital. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kehampaan spiritual masyarakat digital, mengkaji peran majelis taklim dalam penguatan spiritualitas masyarakat, serta merumuskan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kehampaan spiritual di era digital serta menganalisis praktik pendidikan spiritual sufistik yang berkembang dalam masyarakat melalui perspektif pendidikan Islam. Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif pengalaman spiritual, praktik pendidikan keagamaan, interaksi sosial, serta konstruksi makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memperoleh pemahaman yang holistik mengenai peran majelis taklim sebagai media rekonstruksi pendidikan spiritual masyarakat di era digital.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif berdasarkan tiga pertimbangan utama. Pertama, majelis taklim tersebut secara konsisten menyelenggarakan kegiatan pembinaan spiritual masyarakat melalui kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial. Kedua, majelis taklim memiliki partisipasi jamaah yang aktif dan

berkelanjutan sehingga memungkinkan diperolehnya data empiris yang mendalam mengenai praktik pendidikan spiritual masyarakat. Ketiga, keberadaan majelis taklim di lingkungan perkotaan menjadikan lokasi penelitian relevan sebagai representasi komunitas muslim yang menghadapi tantangan transformasi sosial dan perkembangan teknologi digital.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas satu orang pengurus utama majelis taklim dan enam orang jamaah aktif dengan rentang usia antara 35 hingga 65 tahun. Pemilihan informan didasarkan pada intensitas keterlibatan dalam kegiatan majelis taklim, pengalaman mengikuti pembinaan spiritual dalam jangka waktu yang relatif lama, serta kemampuan menjelaskan pengalaman spiritual dan sosial yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembinaan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Status	Usia	Lama Mengikuti Majelis Taklim
I-1	Pengurus	55 tahun	>10 tahun
I-2	Jamaah	60 tahun	>10 tahun
I-3	Jamaah	52 tahun	8 tahun
I-4	Jamaah	47 tahun	6 tahun
I-5	Jamaah	44 tahun	5 tahun
I-6	Jamaah	39 tahun	4 tahun
I-7	Jamaah	35 tahun	3 tahun

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan majelis taklim, meliputi kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, serta interaksi sosial antarjamaah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman spiritual, persepsi terhadap kegiatan majelis taklim, serta pandangan mereka mengenai tantangan spiritual di era digital. Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, jadwal pembelajaran, catatan pelaksanaan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat analisis teoritis melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan spiritual, pedagogik spiritual, tasawuf, dan pendidikan Islam kontemporer.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Tujuan
Observasi	Aktivitas majelis taklim	Mengamati praktik pendidikan spiritual
Wawancara	Pengurus dan jamaah	Menggali pengalaman dan persepsi
Dokumentasi	Arsip dan dokumentasi kegiatan	Mendukung validitas data
Studi pustaka	Buku dan artikel ilmiah	Memperkuat analisis teoritis

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian melalui studi literatur dan observasi awal. Tahap kedua adalah penentuan lokasi penelitian dan pemilihan informan. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Tahap keempat adalah analisis data, interpretasi temuan, serta validasi hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, kategorisasi, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan kategorisasi tematik untuk

memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan empiris dengan teori pendidikan Islam, konsep tasawuf, pedagogik spiritual, serta penelitian terdahulu mengenai spiritualitas masyarakat digital.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus dan jamaah majelis taklim. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan melalui interpretasi temuan menggunakan perspektif pendidikan Islam, tasawuf, pedagogik spiritual, dan kajian spiritualitas kontemporer. Selain itu, dilakukan pula *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi dan pengalaman informan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Kerahasiaan identitas informan dijaga melalui penggunaan kode informan, dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian juga menjunjung prinsip penghormatan terhadap hak partisipan, kerahasiaan data, serta integritas ilmiah selama proses penelitian berlangsung.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai fenomena kehampaan spiritual masyarakat di era digital, peran majelis taklim dalam penguatan spiritualitas masyarakat, serta konstruksi model pendidikan spiritual sufistik yang berkembang

di Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang. Temuan disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data lapangan yang telah dikategorikan ke dalam tiga tema utama penelitian.

Kehampaan Spiritual sebagai Fenomena Masyarakat Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola kehidupan spiritual masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa penggunaan media digital yang intensif berkontribusi terhadap menurunnya kualitas interaksi sosial, berkurangnya refleksi diri, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta melemahnya konsistensi praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Informan juga menyampaikan bahwa kemudahan akses informasi digital tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas spiritualitas individu.

Tabel 3. Indikasi Kehampaan Spiritual di Era Digital

Fenomena	Dampak Spiritual
Intensitas media sosial tinggi	Menurunnya refleksi diri
Budaya instan	Berkurangnya kesabaran spiritual
Individualisme	Melemahnya ukhuwah
Konsumerisme	Menurunnya orientasi transendental
Informasi berlebih	Kebingungan nilai dan otoritas agama

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar jamaah menyatakan bahwa aktivitas majelis taklim menjadi salah satu media untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat identitas

religius, serta membangun kembali kesadaran spiritual yang dirasakan mulai berkurang akibat dinamika kehidupan modern dan penggunaan media digital yang berlebihan.

Salah seorang informan menyampaikan:

"Perkembangan media sosial memang memudahkan kehidupan sehari-hari, tetapi saya merasakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan di media digital, semakin berkurang pula waktu untuk merenung, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, mengikuti majelis taklim membuat hati menjadi lebih tenang dan membantu saya memperbaiki kehidupan spiritual." (I-3)

Majelis Taklim sebagai Ruang Rekonstruksi Spiritualitas Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal sekaligus ruang pembinaan spiritual masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin meliputi kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, dan aktivitas sosial keagamaan lainnya.

Tabel 4. Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Spiritualitas

Dimensi	Bentuk Penguatan
Spiritual	Dzikir, doa, tilawah
Intelektual	Kajian keislaman
Moral	Pembinaan akhlak
Sosial	Silaturahmi dan solidaritas
Psikologis	Ketenangan batin

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Berdasarkan wawancara, informan menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan majelis taklim memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama, pembentukan karakter, penguatan relasi sosial, serta peningkatan kualitas

spiritualitas pribadi. Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman spiritual dan penyelesaian berbagai persoalan sosial-keagamaan masyarakat.

Salah satu jamaah aktif menyatakan:

"Majelis taklim bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat kami saling menguatkan, berbagi pengalaman hidup, dan memperoleh ketenangan batin. Setelah rutin mengikuti kegiatan ini, saya merasa lebih sabar, lebih tenang, dan lebih dekat dengan Allah." (I-5)

Model Pendidikan Spiritual Sufistik sebagai Respons terhadap Krisis Spiritual Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan spiritual yang berkembang di Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep pendidikan sufistik dalam tradisi pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis lapangan, ditemukan empat dimensi utama yang menjadi dasar rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik, yaitu *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah*.

Tabel 5. Model Konseptual Rekonstruksi Pendidikan Spiritual Sufistik Hasil Penelitian

Dimensi	Implementasi	Fungsi
Riyadhah	Dzikir, tilawah, ibadah	Pembiasaan spiritual
Mujahadah	Pengendalian hawa nafsu	Penguatan kontrol diri
Muhasabah	Evaluasi dan refleksi diri	Kesadaran spiritual
Ukhuwah	Silaturahmi dan solidaritas	Penguatan relasi sosial

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dalam membentuk proses pendidikan spiritual yang bersifat holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan religiusitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter, kesehatan psikologis, dan solidaritas sosial masyarakat.

Informan lain menjelaskan:

"Kegiatan dzikir, muhasabah, dan kebersamaan di majelis taklim membantu kami belajar mengendalikan diri, memperbaiki akhlak, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Kami merasakan bahwa pendidikan spiritual harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari." (I-2)

Sintesis Temuan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara fenomena kehampaan spiritual masyarakat digital, keberadaan majelis taklim sebagai ruang rekonstruksi spiritualitas, serta pengembangan model pendidikan spiritual sufistik berbasis komunitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual sufistik memiliki potensi untuk menjadi pendekatan alternatif dalam menjawab berbagai tantangan spiritual, moral, dan sosial yang dihadapi masyarakat di era digital.

Diskusi

Kehampaan Spiritual sebagai Konsekuensi Transformasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menghasilkan perubahan mendasar terhadap pola kehidupan spiritual masyarakat. Temuan mengenai meningkatnya individualisme, menurunnya intensitas refleksi diri, berkembangnya budaya instan, serta melemahnya praktik spiritual menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi persoalan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga eksistensial dan spiritual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi

digital telah memengaruhi cara manusia memahami makna hidup, membangun identitas, dan menjalankan kehidupan religius.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tripathi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berhubungan dengan menurunnya tingkat *mindfulness* dan kesehatan spiritual individu. Penelitian Sri Purbiyati & Amelia (2025) juga menemukan bahwa praktik spiritual memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku penggunaan media sosial dan kesejahteraan psikologis generasi muda. Selain itu, Upenieks & Hill (2026) menjelaskan bahwa religiusitas dan spiritualitas berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu meningkatkan ketahanan psikologis masyarakat di tengah tekanan kehidupan digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan spiritualitas manusia. Nata (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan berupa dominasi orientasi pragmatis dan materialistik yang berpotensi mengabaikan pembinaan spiritual dan moral. Temuan Intania et al. (2026) melalui konsep *Tech-Touch-Teach* serta penelitian Jamaluddin (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer memerlukan integrasi antara kompetensi digital dan pembentukan spiritualitas agar mampu menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, kehampaan spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, moral, dan religius. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan kemanusiaan.

Majelis Taklim sebagai Ruang Rekonstruksi Spiritualitas Berbasis Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama nonformal, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi spiritualitas masyarakat. Aktivitas seperti kajian keislaman, tilawah Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial menghasilkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan dan kolektif.

Temuan ini memperkuat penelitian Choirudin & Astutik (2024) yang menyatakan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami masyarakat. Penelitian Munawarah et al. (2024), Mamat et al. (2024), serta Hermi Pasmawati & Rinaldi Meidyansyah (2025) juga menunjukkan bahwa majelis taklim berkontribusi terhadap penguatan spiritualitas, ketahanan sosial, dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Selain itu, penelitian Asrin (2024), Khasanah et al. (2024), Adawiyah et al. (2025), Azhari & Rangkuti (2025), Huljannah & Muliati (2025), Khairiyah et al. (2025), Nuraini & Panggabean (2025), Banlol & Nurhayati (2025), serta Sugianto et al. (2024) menunjukkan bahwa majelis taklim masih menjadi institusi pendidikan Islam berbasis masyarakat yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks sosial kontemporer.

Namun demikian, penelitian ini menemukan dimensi baru yang relatif belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu fungsi majelis taklim sebagai mekanisme adaptasi spiritual terhadap tekanan kehidupan digital. Dalam konteks tersebut, majelis taklim tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pemulihan spiritual (*spiritual recovery space*), penguatan identitas religius, serta pengembangan ketahanan psikologis dan sosial masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, yaitu sebagai institusi pendidikan spiritual berbasis komunitas yang mampu merespons berbagai tantangan sosial, psikologis, dan spiritual yang muncul akibat transformasi digital.

Rekonstruksi Pendidikan Spiritual Sufistik sebagai Respons terhadap Krisis Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan spiritual yang berkembang di Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan sufistik dalam tradisi pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Attas, krisis utama masyarakat modern merupakan fenomena *loss of adab*, yaitu hilangnya kemampuan manusia dalam menempatkan ilmu, nilai, dan kehidupan sesuai dengan kedudukan yang benar (Ghoni, 2017). Perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan spiritual masyarakat modern tidak hanya berkaitan dengan lemahnya religiusitas, tetapi juga dengan krisis epistemologi dan peradaban.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali memandang bahwa krisis manusia bersumber dari lemahnya proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian diri. Penelitian Madrah (2019), Habibi et al. (2025), Diyanah et al. (2025), Simamora et al. (2026), serta Wajdi & Soliyah (2024) menunjukkan bahwa pendidikan spiritual Al-Ghazali tetap memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi krisis moral dan spiritual masyarakat kontemporer.

Perspektif tersebut kemudian diperkuat oleh konsep pedagogik spiritual yang dikembangkan oleh Masbur (2022),

Salamah et al. (2022), Farhan (2025), Prasetya et al. (2019), Nur (2025), Sanusi (2025), Sihombing & Bahafi Alamsyah (2024), Rahmi & Arisnaini (2025), Udin et al. (2025), serta Aulia & Nasution (2025). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berfungsi membentuk religiusitas individu, tetapi juga membangun karakter, kesadaran moral, kesehatan psikologis, dan kemampuan adaptasi sosial.

Berdasarkan hasil sintesis teoritis dan empiris, penelitian ini menghasilkan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang mengintegrasikan empat dimensi utama. Dimensi *riyadhah* berfungsi sebagai proses pembiasaan spiritual melalui ibadah dan latihan diri, *mujahadah* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri, *muhasabah* berfungsi sebagai sarana refleksi dan evaluasi spiritual, sedangkan *ukhuwah* berfungsi sebagai media penguatan relasi sosial dan solidaritas masyarakat. Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual sufistik merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, integratif, humanis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan masyarakat digital.

Kontribusi Ilmiah dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris, teoretis, dan kontekstual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar lembaga pembelajaran agama, yaitu sebagai ruang rekonstruksi spiritual masyarakat di era digital. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif *loss of adab* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali, pedagogik spiritual, serta pendidikan masyarakat berbasis komunitas dalam satu model konseptual pendidikan spiritual sufistik.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada formulasi model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik berbasis empat dimensi, yaitu *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah*, yang dirancang untuk menjawab tantangan spiritual, moral, psikologis, dan sosial masyarakat di era digital. Model tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta program pembinaan spiritual masyarakat berbasis komunitas.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam perancangan program pendidikan spiritual berbasis komunitas. Model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter, program pembinaan keagamaan masyarakat, serta penguatan kesehatan psikologis dan spiritual di era digital. Selain itu, majelis taklim dapat dioptimalkan sebagai ruang pembelajaran transformatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, penguatan karakter, pengembangan ketahanan psikologis, serta pembangunan solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, model pendidikan spiritual sufistik berbasis *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah* memiliki potensi untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam berbagai konteks pendidikan Islam formal, nonformal, maupun pendidikan masyarakat berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kehampaan spiritual di era digital merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, budaya instan, meningkatnya individualisme, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas religiusitas, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis, pembentukan karakter, dan kualitas hubungan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Masjid Al-Kautsar Kota Padang memiliki peran strategis sebagai ruang rekonstruksi spiritualitas masyarakat melalui berbagai aktivitas pendidikan spiritual, seperti kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial. Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran spiritual, penguatan identitas religius, serta peningkatan ketahanan psikologis dan sosial masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan model rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, dan *ukhuwah*. Model tersebut merupakan hasil integrasi antara perspektif *loss of adab* Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali, konsep pedagogik spiritual, serta praktik pendidikan berbasis komunitas melalui majelis taklim. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi berbagai perspektif pendidikan spiritual dalam satu model konseptual yang komprehensif. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi strategis sebagai lembaga pendidikan spiritual masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu majelis taklim, jumlah informan yang relatif terbatas, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang belum mengukur efektivitas model pendidikan spiritual sufistik secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk

melakukan kajian pada berbagai komunitas pendidikan spiritual di wilayah yang berbeda, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas model pendidikan spiritual sufistik dalam meningkatkan spiritualitas, karakter, dan ketahanan psikologis masyarakat di era digital.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Sururin, S., & Mu'ti, A. (2025). Inovasi Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Majelis Taklim Madani di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.444>
- Udin, R. A. B., Lutfiyah, H., Sahara, L. A., & Habibullah, M. R. (2025). Peran Akhlaq Tasawuf dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 387–398. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3657>
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i2.1081>
- Aulia, J. R., & Nasution, S. (2025). Tasawuf dan Tantangan Kontemporer: Relevansi Ajaran Tasawuf di Era Digital. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Azhari, F., & Rangkuti, C. (2025). Peranan Majelis Taklim Darusshefa dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Kota Medan. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 682–691. <https://doi.org/10.56832/EDU.V5I1.858>
- Banlol, S. S., & Nurhayati. (2025). Strategic Roles of Majelis Taklim Nurul Huda in Strengthening Islamic Religious

- Education in Yellu Village, South Misool District, Raja Ampat. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 9(1), 26–33. <https://doi.org/10.47945/TRANSFORMASI.V9I1.2469>
- Choirudin, A. A., & Astutik, A. P. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Karakter Islami melalui Sirah Nabawi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1). <https://doi.org/10.14341/conf22>
- Diyanah, M., Masruroh, P. S., & Faizin, M. (2025). Revitalizing the Role of Educators Based on Al-Ghazali's Thoughts Amidst the Global Moral Crisis. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4, 924–928.
- Farhan, A. (2025). Tasawuf as a Pedagogical Foundation. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.28918/jousip.v5i1.11524>
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).
- Ghufro, M., Khairul Anam, R., & Ahmad Dahlan Probolinggo, I. (2026). Transformation Of Soul Education In The Digital Era: A Synthesis Of Al-Ghazali And Ibn Qayyim Al-Jawziyyah's Thought. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 15(01), 50–63. <https://doi.org/10.54437/URWATULWUTSQO.V15I01.2715>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).
- Hermi Pasmawati, & Rinaldi Meidyansyah. (2025). Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10776–10784. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>

- Huljannah, M., & Muliati, I. (2025). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Pemahaman Keagamaan Perempuan Minangkabau (Studi Kasus Kampung Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan). *EDU RESEARCH*, 6(4), 3250–3258. <https://doi.org/10.47827/JER.V6I4.1971>
- Intania, N., Ruwandi, R., & Saerozi, S. (2026). Islamic Education in the Digital Era: An Integrative Conceptual Study of the Tech–Touch–Teach Paradigm. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 81–96. <https://doi.org/10.30868/EI.V15I01.9627>
- Jamaluddin, A. (2026). Islamic Religious Education Learning for Gen Z in the Synergy of Independent Curriculum Digitalization and Teacher Education Reconstruction. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(3), 823–838. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V7I3.2998>
- Khairiyah, I., Khairiyah, I., & Siregar, B. (2025). Peran Majelis Taklim Nurul Ummi dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 51–66. <https://doi.org/10.17509/tk.v23i1.84830>
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Muftamak*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.46257/JAL.V4I2.1086>
- Madrah, M. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 13–27. https://www.academia.edu/78915986/Implementation_of_Al_Ghazali_s_Islamic_Education_Philosophy_in_the_Modern_Era
- Mamat, A., Setiawan, U., Fajar, A., & Supiana, P. (2024). Peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam Membina Keagamaan

- Masyarakat. *Jurnal Pusat Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 151.
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang>
- Masbur, M. (2022). Pembelajaran Pedagogik Spiritual melalui Kearifan Lokal. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 869.
<https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17209>
- Munawarah, S., Zulmuqmin, & Zalnur, M. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut, Kec. Setia, Aceh Barat Daya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 38–52.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
<https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>
- Nur, F. M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 515–529.
<https://doi.org/10.69548/JIGM.V4I2.91>
- Nuraini, & Panggabean, H. S. (2025). Peranan Majelis Taklim Assalam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 128–136. <https://doi.org/10.56114/EDU.V4I2.12547>
- Prasetya, B., Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2019). Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, dan Integrasi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 64.
<https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V5I1.6553>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>

- Salamah, U., Abdussalam, A., Syafel, M., & Firdaus, E. (2022). Pembelajaran Pedagogik Spiritual. *Syntax Idea*, 4(1), 217. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i1.1691>
- Sanusi, M. N. A. S. (2025). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 219–225. <https://doi.org/10.64540/GDC8C779>
- Sihombing, S., & Bahafi Alamsyah, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>
- Simamora, D. A. S., Nasution, A., & Hayati, N. (2026). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 973–979. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6213>
- Sri Purbiyati, Y., & Amelia, L. (2025). The Role of Spiritual Practices on Social Media Use for Generation Z. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 9(1), 81–90. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Tripathi, N., Tripathi, S., & Mishra, A. (2024). The Study on Social Media Addiction and Mindfulness and Spiritual Health among Adults. *International Journal of Indian Psychology*, 12(2). <https://doi.org/10.25215/1202.396>
- Upenieks, L., & Hill, T. D. (2026). Religion and Social Media Use: Protective Factors for Youth Well-Being in the Digital Age? *Journal of Psychology and Theology*. <https://doi.org/10.1177/00916471251404432>;WGROU:STRING:PUBLICATION
- Wajdi, M. F., & Soliyah, S. (2024). Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu*

Pendidikan, 2(3), 59–71.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>